

PROSPEK PENGEMBANGAN WIJEN DI INDONESIA

Nurheru *)

PENDAHULUAN

Wijen di Indonesia banyak digunakan dalam industri makanan, penghasil minyak makan, dan aneka industri. Konsumsi wijen dan minyak wijen cenderung semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan pendapatan per kapita. Minyak wijen banyak digemari masyarakat karena mengandung asam lemak tidak jenuh yang relatif tinggi, sehingga bila dikonsumsi dapat mengurangi penumpukan kolesterol dalam pembuluh darah.

Sebagai tanaman yang sudah lama dikenal di Indonesia, wijen tersebar di banyak daerah, khususnya di lahan kering iklim kering. Sentra produksi tradisionalnya adalah Jawa Tengah dan Jawa Timur, akan tetapi arealnya semakin berkurang karena adanya perbaikan irigasi. Lahan yang selama ini potensial untuk tanaman wijen telah diprioritaskan untuk tanaman pangan (padi).

Wijen putih (*sesamum white seed*) banyak digunakan untuk industri makanan ringan. Sedangkan wijen hitam (*sesamum black seed*) di samping untuk industri makanan juga banyak digunakan untuk bahan industri minyak wijen. Untuk industri makanan di dalam negeri, Indonesia masih kekurangan wijen putih sehingga setiap tahun harus mengimpor. Menurut importir wijen di Solo, wijen impor kurang disenangi karena mutunya rendah. Wijen yang bermutu rendah kulitnya tebal, kadar minyaknya rendah, dan apabila dibuat makanan ringan sulit menempel dan warna masakanya kecokelatan.

PERMINTAAN WIJEN DI INDONESIA

Menurut keterangan para pedagang besar wijen di Solo, areal wijen di Pulau Jawa semakin menyempit karena adanya perbaikan irigasi. Adanya pembangunan Waduk Gajah Mungkur dan Kedung Ombo di Jawa Tengah menyebabkan daerah yang selama ini potensial untuk tanaman wijen banyak yang berubah dan diprioritaskan untuk tanaman pangan. Untuk memenuhi kebutuhan di dalam negeri maka pedagang besar wijen sudah memelopori pengembangan wijen di Kawasan Timur Indonesia, khususnya NTB, NTT, dan Sulawesi Selatan.

Produktivitas wijen di Indonesia masih relatif rendah yaitu sekitar 300-400 kg per hektar. Padahal tanaman wijen di Mesir, Rusia, Iran, dan Australia mampu memberikan produktivitas yang tinggi yaitu lebih dari 1.000 kg per hektar (FAO, 1990a; Beech, 1985). Rendahnya produktivitas wijen di Indonesia karena usaha taninya dilakukan secara ekstensif dan pada umumnya ditumpangсарikan dengan palawija atau padi gogo.

*) Peneliti Muda pada Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat, Malang

Volume permintaan suatu komoditas dapat didekati dari volume produksi, ekspor, impor, dan stok pada kurun waktu tertentu. Namun sampai saat ini data deret waktu untuk produksi dan stok wijen di Indonesia belum tersedia, sedangkan data ekspor dan impor wijen dapat diperoleh dari Biro Pusat Statistik. Oleh karena itu Nurheru dan Isdijoso (1995) menghitung nilai gambaran kecukupan wijen untuk konsumsi dalam negeri berdasarkan selisih antara volume ekspor dan impor setiap tahun. Apabila volume impor lebih banyak dibandingkan volume ekspor, berarti produksi wijen di dalam negeri tidak mencukupi permintaan. Volume impor wijen dan harganya selama tahun 1989-1994 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Impor wijen tahun 1989-1994

Tahun	Volume	Nilai	Harga
	kg	US\$	US\$/kg
1989	1 213 819	426 661	0,35
1990	1 213 754	495 310	0,40
1991	2 052 809	978 862	0,48
1992	880 787	674 104	0,77
1993	2 480 845	1 287 626	0,52
1994	1 659 261	940 335	0,57
Rata-rata	1 583 546	800 483	0,51

Sumber: Biro Pusat Statistik (1989-1994)

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa selama enam tahun terakhir Indonesia selalu mengimpor wijen dengan volume rata-rata 1.583.546 kg per tahun, dengan harga rata-rata US\$0,51 atau sekitar Rp1.100,- per kg. Hanya pada tahun 1992 impor wijen kurang dari 1.200 ton disebabkan mahalnya harga wijen di pasar internasional yaitu sebesar US\$0,77 per kg. Harga wijen di pedagang besar di Solo sebesar Rp1.400,- per kg, dibandingkan dengan itu maka harga wijen impor lebih murah karena kualitasnya rendah. Tetapi apabila importir menginginkan wijen yang kualitasnya baik, maka harganya lebih mahal dibandingkan harga wijen di dalam negeri. Pada tahun 1990, rata-rata harga wijen di pasar internasional sebesar US\$954 per ton atau sekitar Rp2.000,- per kg (Nurheru dan Isdijoso, 1995). Bahkan wijen yang berasal dari Guatemala harganya mencapai Rp2.650,- per kg (FAO, 1990b). Oleh karena itu wajar apabila para pedagang besar wijen menginginkan pengembangan wijen di Kawasan Timur Indonesia karena kualitasnya baik dan harganya lebih murah dibandingkan wijen impor dengan kualitas yang sama.

Disamping impor biji wijen, setiap tahun Indonesia juga selalu mengimpor minyak wijen. Negara yang paling banyak mengekspor minyak wijen ke Indonesia adalah RRC, Singapura, dan Hongkong. Perkembangan impor minyak wijen seperti disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa volume impor minyak wijen cenderung menurun. Menurut informasi dari pedagang wijen hal itu mungkin disebabkan telah berproduksinya beberapa pabrik minyak wijen yang baru didirikan di Indonesia. Harga minyak wijen setiap tahun juga semakin meningkat, hal ini sejalan dengan meningkatnya harga biji wijen di pasar internasional (Tabel 1). Pada tahun 1989-1994, Indonesia rata-rata mengimpor minyak wijen sebanyak 198.176 kg dengan harga US\$1,29 atau sekitar Rp2.700,- per kg.

Tabel 2. Impor minyak wijen tahun 1989-1994

Tahun	Volume	Nilai	Harga
	kg	US\$	US\$/kg
1989	208 340	171 668	0,82
1990	229 287	216 457	0,94
1991	299 153	405 155	1,35
1992	177 551	329 083	1,85
1993	129 482	189 009	1,46
1994	144 242	224 143	1,55
Rata-rata	198 176	255 920	1,29

Sumber: Biro Pusat Statistik (1989-1994)

Meskipun setiap tahun mengimpor biji dan minyak wijen, ternyata Indonesia juga selalu mengekspor biji wijen. Volume ekspor biji wijen dari Indonesia jauh lebih rendah dari volume impornya (Nurheru dan Isdijoso, 1995). Apabila volume impor dan ekspor tersebut digabungkan maka akan diperoleh volume kekurangan wijen yang dialami Indonesia setiap tahun. Data kekurangan wijen di Indonesia seperti disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kekurangan wijen di Indonesia tahun 1989-1994^{*)}

Tahun	Impor biji	Impor minyak setara biji ^{*)}	Jumlah impor	Jumlah ekspor	Kekurangan
			ton		
1989	1 214	463	1 677	648	1 029
1990	1 214	509	1 723	37	1 686
1991	2 053	665	2 718		2 718
1992	881	395	1 276	735	541
1993	2 481	288	2 769	52	2 717
1994	1 659	321	1 980	198	1 782
Rata-rata	1 584	440	2 024	278	1 746

Diolah dari data BPS tahun 1989-1994

Dihitung berdasarkan rendemen minyak wijen 45%

Berdasarkan data pada Tabel 3 tersebut di atas diketahui bahwa dalam enam tahun terakhir ini kekurangan wijen di Indonesia rata-rata sebesar 1.746 ton per tahun. Sedangkan pada tahun 1992 terlihat volume kekurangan wijen menurun sehingga tinggal 541 ton. Kecilnya nilai kekurangan tersebut diakibatkan tingginya harga wijen pada saat itu di pasar internasional (Tabel 1). Boleh jadi kebutuhan dan kekurangan wijen di dalam negeri cukup tinggi tetapi tidak dapat terpenuhi karena harganya mahal. Apabila volume kekurangan wijen tersebut pada Tabel 3 ingin dipenuhi dari produksi dalam negeri, maka pada tingkat produktivitas 0,4 ton per ha diperlukan areal pengembangan 4.365 ha. Luas areal tersebut belum termasuk untuk memenuhi permintaan konsumen di luar negeri (Singapura) yang ingin mengimpor wijen dari In-

donesia, khususnya Sulawesi Selatan, sebanyak 10.000 ton per tahun. Permintaan wijen oleh konsumen di Singapura tersebut sampai saat ini belum pernah terpenuhi.

KERAGAAN USAHA TANI WIJEN

Usaha tani wijen di Pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat

Usaha tani wijen di Pulau Sumbawa terutama terdapat di Kabupaten Sumbawa, Dompu, dan Bima dilakukan secara tumpang sari dengan tanaman pangan maupun secara monokultur. Pada pola tumpang sari, wijen dianggap sebagai tanaman sampingan sehingga pemeliharaan tanamannya kurang intensif. Oleh pemerintah daerah setempat, wijen dijadikan sebagai salah satu komoditas perkebunan untuk menunjang pelaksanaan Program Pengembangan Wilayah melalui Nusa Tenggara Agricultural Support Project (NTASP). Untuk keperluan tersebut dinas perkebunan telah membagikan benih wijen kepada petani untuk ditanam sebagai tanaman sela di antara tanaman pangan. Areal yang potensial untuk pengembangan wijen di Sumbawa mencapai 9.600 hektar (Kartono *et al.*, 1993).

Usaha tani wijen di Kabupaten Bima dan Dompu pada umumnya dilakukan secara tumpang sari dengan padi gogo atau palawija. Palawija yang ditumpangsarikan dengan wijen terutama adalah jagung, kedelai, dan jiwawut. Di samping itu wijen juga ditanam di pematang sawah atau sebagai tanaman pinggir. Pola tumpang sari dilakukan oleh petani dengan alasan memperkecil risiko kegagalan dan lebih menguntungkan.

Hasil penelitian usaha tani wijen di Kabupaten Bima menunjukkan bahwa tumpang sari wijen+ palawija memberikan pendapatan tertinggi yaitu Rp315.084,- per hektar dengan nilai R/C ratio 2,50 (Nurheru *et al.*, 1995). Pola usaha tani lain yang juga memberikan pendapatan bersih cukup besar adalah tumpang sari wijen+ padi gogo. Pendapatan bersih yang diperoleh dari usaha tani wijen+ padi gogo sebesar Rp300.732,- per hektar dengan nilai R/C ratio 1,67. Pola tumpang sari wijen+ padi gogo paling banyak diusahakan oleh petani. Produksi padi gogo rata-rata sebesar 1.582 kg per hektar, sekitar 40-50% dari produksi tersebut dijual oleh petani sedangkan sisanya digunakan untuk konsumsi keluarga. Meskipun pendapatan usaha tani wijen+ palawija lebih tinggi dibandingkan wijen+ padi gogo, tetapi petani lebih banyak yang mengusahakan pola tanam wijen+ padi gogo dengan alasan lebih mementingkan jaminan persediaan makanan pokok bagi keluarganya. Hal ini sesuai dengan pendapat Makeham dan Malcolm (1991) dan Gittinger (1986) yang menyatakan bahwa petani di negara berkembang lebih mementingkan untuk mengusahakan tanaman bahan makanan pokok dibandingkan tanaman lainnya sebagai jaminan persediaan pangan bagi keluarganya.

Usaha tani wijen monokultur dilakukan oleh petani di P. Sangiang, Kabupaten Bima. Petani yang menanam wijen di P. Sangiang adalah petani yang berdomisili di P. Sumbawa. Dengan menanam wijen maka petani tidak perlu melakukan perawatan. Wijen ditanam secara disebar pada bulan November/Desember, setelah itu tanaman dibiarkan tumbuh sampai saat panen. Alasan petani menanam wijen monokultur karena tanaman wijen tidak dirusak oleh hama babi hutan, sedangkan apabila diusahakan tanaman lain pasti mengalami kegagalan (rusak). Pendapatan usaha tani wijen di P. Sangiang sebesar Rp220.825,- dengan nilai R/C ratio 1,08. Kurangnya pemeliharaan selama pertumbuhan tanaman wijen diduga sebagai penyebab rendahnya pendapatan usaha tani wijen monokultur di P. Sangiang.

Petani di Kabupaten Bima dan Dompu tertarik menanam wijen karena alasan: mudah merawatnya, harganya tinggi, dan mudah menjualnya. Petani menjual wijen di rumahnya, dan pedagang pengumpul datang ke tempat petani. Selanjutnya pedagang pengumpul menjual wijen kepada pedagang besar di kota Bima dengan harga Rp1.100 per kg. Salah satu pedagang besar di kota Bima adalah UD Fajar Baru yang setiap tahun dapat menampung 150 ton wijen.

Usaha tani wijen di Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur

Besarnya kekurangan biji wijen untuk kebutuhan di dalam negeri sebagai akibat menurunnya produksi wijen dari Jawa Tengah dan Jawa Timur, mendorong pedagang wijen mengembangkan ke Kabupaten Sikka. Pada tahun 1989, ada seorang pedagang yang membagikan benih wijen sebanyak satu kilogram untuk setiap petani yang bersedia menanam wijen. Pedagang tersebut menjamin bahwa seluruh produksi wijen yang dihasilkan pasti dibeli dengan harga Rp1.000,- per kg. Usaha tersebut menarik minat petani untuk menanam wijen, sehingga beberapa petani mencoba menanam di pematang sawah atau di lahan bero yang tidak ditanami tanaman pangan. Areal yang potensial untuk usaha tani wijen di Kabupaten Sikka seluas 2.774 hektar (Nurheru dan Soenardi, 1994). Apabila produktivitas yang dicapai 400 kg per hektar, maka Kabupaten Sikka mempunyai potensi menghasilkan wijen lebih dari 1.100 ton per tahun.

Usaha tani wijen di Kabupaten Sikka dilakukan secara sederhana. Pada awal musim penghujan, petani menanam wijen dengan cara disebar pada lahan yang sebelumnya telah dibersihkan dari tunggul-tunggul, gulma, dan sisa tanaman tahun sebelumnya. Setelah tanaman tumbuh tidak dipupuk dan tidak dilakukan pengendalian hama/penyakit. Penyiangan dilakukan apabila populasi gulma sudah dianggap mengganggu tanaman wijen. Usaha tani wijen monokultur pada lahan bero di Kabupaten Sikka memberikan pendapatan bersih sebesar Rp133.050,- per hektar (Nurheru dan Soenardi, 1994). Usaha tani wijen dilakukan secara ekstensif dimana pemakaian tenaga kerja hanya untuk mengolah tanah, tanam, penyiangan, panen, dan kegiatan pascapanen. Pemakaian tenaga kerja yang relatif sedikit pada usaha tani wijen disebabkan petani lebih mengutamakan pemeliharaan tanaman pangan yang diusahakan bersamaan wijen. Jadi pengalokasian tenaga kerja pada usaha tani wijen dilakukan apabila tidak ada kegiatan pada usaha tani tanaman pangan.

Minat pedagang hasil bumi di kota Maumere untuk mengembangkan wijen mendapat dukungan dari Kepala Kantor Koperasi Kabupaten Sikka karena usaha tani wijen dapat meningkatkan pendapatan petani. Selanjutnya seluruh KUD di Kabupaten Sikka diperintahkan untuk menampung wijen dari petani. KUD membeli wijen dari petani seharga Rp1.000,- per kg, dan kemudian menjual ke pedagang pengumpul seharga Rp1.050,- per kg. Wijen dari Kabupaten Sikka selanjutnya dijual ke pedagang besar di Solo melalui pelabuhan di Surabaya. Pedagang yang memelopori pengembangan wijen merupakan satu-satunya pedagang pengumpul di Kabupaten Sikka. Partisipasi yang dilakukan oleh KUD hanya terbatas menampung hasil dari petani dan menjualnya kembali. Dalam hal ini KUD tidak mengetahui informasi pasar dan jalur tata niaga wijen sampai pedagang besar di Solo, sehingga pedagang pengumpul tersebut merupakan lembaga yang memonopoli perdagangan wijen di Kabupaten Sikka. Oleh karena itu kelancaran dan keberlanjutan perdagangan wijen di Kabupaten Sikka sangat tergantung pada keberadaan satu orang pedagang pengumpul.

Usaha tani wijen di Sulawesi Selatan

Tanaman wijen sudah lama dikenal petani dan arealnya sekarang sudah tersebar hampir di seluruh wilayah Sulawesi Selatan. Waktu tanam wijen berbeda antar daerah sehingga wijen tersedia sepanjang tahun. Pada umumnya wijen ditanam secara monokultur di lahan kering dengan cara disebar sehingga tata letak tanamannya tidak teratur dan cenderung rapat. Kebutuhan benih sekitar 5 kg per hektar atau hampir dua kali lebih banyak daripada sistem tanam secara tugal. Produktivitas rata-rata sekitar 500 kg per hektar.

Di samping secara monokultur, wijen juga ditanam di pematang sawah dan berfungsi sebagai pagar. Tanaman wijen paling cocok dikembangkan pada daerah-daerah yang banyak ternak liarnya atau di daerah terpencil karena tanaman ini tidak disukai oleh binatang ternak dan babi hutan. Adanya tanaman wijen sebagai pagar dapat melindungi tanaman pangan yang diusahakan petani.

Wijen yang diproduksi dari daerah Sulawesi Selatan adalah wijen putih dan mutunya terkenal baik sehingga disenangi oleh pengusaha industri makanan ringan. Produksi wijen di Sulawesi Selatan sebagian untuk konsumsi lokal dan sebagian lagi dijual ke P. Jawa. Harga wijen di tingkat petani sekitar Rp850,- dan harga di pasar lokal sekitar Rp1.000,- per kg. Harga wijen di tingkat petani berfluktuasi tergantung pada saat panen. Pada waktu panen besar bulan Januari, harga wijen turun menjadi sekitar Rp700,- per kg. Harga tertinggi biasanya terjadi pada bulan Maret dan April yang dapat mencapai Rp1.000,- per kg di tingkat petani.

Sejak tahun 1991 Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan memberi perhatian yang cukup besar terhadap pengembangan wijen. Hal ini disebabkan adanya permintaan dari importir wijen di Singapura sebanyak 10.000 ton per tahun. Untuk dapat memenuhi permintaan tersebut gubernur membentuk Tim Pengembangan Wijen yang terdiri dari unsur pemerintah daerah, universitas, dan dinas terkait serta eksportir. Selanjutnya ditentukan bahwa wijen menjadi mandat dinas pertanian tanaman pangan. Dalam operasionalnya, tim membuat rencana penanaman wijen di 18 kabupaten dengan total areal 10.147 hektar (Nurheru *et al.*, 1993).

Untuk merealisasikan rencana tersebut, Tim Pengembangan Wijen telah membagikan benih kepada petani. Petani yang menerima benih wijen diwajibkan mengembalikannya setelah panen sebanyak tiga kali lipat jumlah wijen yang diterima. Benih yang telah dibagikan sebanyak 2.875 kg dan berasal dari pedagang setempat. Dengan demikian mutu benih yang digunakan tidak terjamin sehingga produktivitasnya rendah.

Pada tahun 1992/1993 realisasi tanam wijen di Sulawesi Selatan hanya seluas 2.893 ha, jauh di bawah target yang telah ditentukan 10.147 ha. Apabila produktivitas rata-rata sebesar 400 kg per ha, maka diperoleh wijen sebanyak 1.157 ton. Tidak tercapainya target areal wijen antara lain karena harganya ditentukan sebesar Rp800,- per kg. Tingkat harga tersebut kurang menarik minat petani karena harga di pasar lokal mencapai Rp1.000,- per kg. Namun sampai saat ini belum diperoleh informasi atau hasil penelitian tentang kelayakan usaha tani dan distribusi margin tata niaga wijen di Sulawesi Selatan.

Areal pengembangan wijen yang terluas ada di Kabupaten Sinjai dan Bone, masing-masing sebesar 1.022 ha dan 440 ha. Di samping areal pengembangan tersebut, terdapat areal wijen yang tidak terdata. Berdasarkan pengamatan di lapang dan informasi dari pedagang, tanaman wijen di Sulawesi Selatan jauh lebih luas dari areal yang terdaftar. Menurut pedagang pengumpul, produksi wijen di Sulawesi Selatan lebih dari 2.000 ton per tahun. Untuk memanfaatkan peluang ekspor wijen di Sulawesi Selatan, perlu dilakukan penelitian yang dapat mendukung pengembangan wijen.

DAFTAR PUSTAKA

- Beech, D.F. 1985. Sesame production and potentials in Australia. FAO Plant Production and Protection Paper, Vol. 66. FAO, Rome. p.17-22.
- FAO. 1990a. FAO production yearbook. Vol. 44. Food and Agriculture Organization of The United Nation, Rome.
- FAO. 1990b. FAO trade yearbook. Vol. 44. Food and Agriculture Organization of the United Nation, Rome.
- Gittinger, J.P. 1986. Analisa ekonomi proyek-proyek pertanian. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Kartono, G., M. Machfud, Romli, dan Soenardi. 1993. Identifikasi agroekosistem tanaman wijen di Pulau Sumbawa. Laporan Penelitian, Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat, Malang.
- Makeham, J.P. dan R.L. Malcolm. 1991. Manajemen usahatani daerah tropis. LP3ES, Jakarta.
- Nurheru, S.H. Isdijoso, Soenardi, dan T. Basuki. 1993. Prospek pengembangan jarak dan wijen di daerah baru. Laporan Penelitian ARMP 1992/93. Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat, Malang.
- dan Soenardi. 1994. Studi peluang pengembangan usahatani wijen di Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Buletin Tembakau dan Serat 03:20-24.
- dan S.H. Isdijoso. 1995. Produksi dan konsumsi wijen di Indonesia. Buletin Tembakau dan Serat 04:55-58.
- , Mukani, C. Suhara, dan Soenardi. 1995. Analisis usaha tani wijen di Pulau Sumbawa. Laporan Hasil Penelitian 1994/1995. Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat, Malang.